

Pengaruh Perekonomian Orang Tua dan Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK (Survei Dilakukan di SMK Swasta Wilayah Jakarta Barat)

Frista Avisha Lestari^{1*}, Cecep Kurnia Mitra Prawira^{2*}, Lucia Teriana Milarca^{3*}, Eka Abdiah^{4*}, Bella Lesmana Wijaya^{5*}, Imam Bagus Trang Wibowo^{6*}, Adisa Dwi Febrianti^{7*}, Hendro Prasetyono^{8*}

12345678* Pendidikan IPS, Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI, DKI Jakarta, Indonesia

[1*frista.avisha40@guru.smk.belajar.id](mailto:frista.avisha40@guru.smk.belajar.id), [2*cecepkurniac750@gmail.com](mailto:cecepkurniac750@gmail.com),
[3*luciamilarca@gmail.com](mailto:luciamilarca@gmail.com), [4*ekaabdiah05@gmail.com](mailto:ekaabdiah05@gmail.com),
[5*lesmanawijayabella@gmail.com](mailto:lesmanawijayabella@gmail.com), [6*imambagus137@gmail.com](mailto:imambagus137@gmail.com),
[7*adhisafebrianti18@gmail.com](mailto:adhisafebrianti18@gmail.com), [8*hendro_prasetyono@unindra.ac.id](mailto:hendro_prasetyono@unindra.ac.id)

Abstract

This study aims to analyze the effect of parents' economic conditions and parents' educational levels on students' learning motivation in accounting subjects at private vocational high schools in West Jakarta. This research employed a quantitative approach with an explanatory (causal) design. The population consisted of 147 accounting students from two private vocational schools, namely SMKS Islam Bahagia and SMK Golden. A total of 107 students were selected as samples using proportionate stratified random sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed using multiple linear regression analysis, preceded by classical assumption tests, including normality, multicollinearity, and heteroscedasticity tests. The results of the classical assumption tests indicated that the data were normally distributed, free from multicollinearity, and did not exhibit heteroscedasticity, indicating that the regression model was appropriate for further analysis. The partial test (t-test) results showed that parents' economic conditions did not have a significant effect on students' learning motivation, with a significance value of 0.779 (> 0.05). Similarly, parents' educational levels did not significantly affect students' learning motivation, with a significance value of 0.051 (> 0.05). Furthermore, the simultaneous test (F-test) revealed that parents' economic conditions and educational levels jointly did not have a significant effect on students' learning motivation, as indicated by a significance value of 0.074 (> 0.05). Based on these findings, it can be concluded that parents' economic conditions and educational levels are not dominant factors influencing students' learning motivation in accounting subjects. Therefore, it is recommended that schools and teachers consider other factors, such as teaching methods, students' intrinsic motivation, and the school environment, to enhance students' learning motivation more effectively.

Keywords: Parents' economic conditions; Parents' educational levels; Learning motivation; Vocational high school students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perekonomian orang tua dan tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di SMK Swasta wilayah Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory* (kausal). Populasi penelitian terdiri atas 147 siswa jurusan Akuntansi dari dua SMK Swasta, yaitu SMKS Islam Bahagia dan SMK Golden, dengan

Article info

Received 19 Desember 2025

Revised 25 Desember 2025

Accepted 30 Desember 2025

frista.avisha40@guru.smk.belajar.id

Copyright@2025. Published by Jurnal Prima Manajemen – Al -Afif

jumlah sampel sebanyak 107 siswa yang ditentukan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket, sedangkan analisis data menggunakan regresi linear berganda yang didahului oleh uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, serta tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak digunakan. Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa perekonomian orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai signifikansi sebesar 0,779 ($> 0,05$). Selain itu, tingkat pendidikan orang tua juga tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai signifikansi sebesar 0,051 ($> 0,05$). Hasil uji F (simultan) menunjukkan bahwa perekonomian orang tua dan tingkat pendidikan orang tua secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai signifikansi sebesar 0,074 ($> 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perekonomian orang tua dan tingkat pendidikan orang tua belum menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi. Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah dan guru lebih memperhatikan faktor-faktor lain, seperti metode pembelajaran, motivasi intrinsik siswa, serta lingkungan sekolah, guna meningkatkan motivasi belajar siswa secara optimal.

Kata Kunci: Perekonomian orang tua; Tingkat pendidikan orang tua; Motivasi belajar; Siswa SMK.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter, pola pikir, dan kesiapan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Dalam konteks pendidikan nasional, sekolah berperan penting dalam menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi akademik dan keahlian yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, kualitas proses pembelajaran sangat bergantung pada tingkat motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar adalah salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi akademik. Menurut Uno (2019), motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang menimbulkan semangat serta arah perilaku untuk mencapai tujuan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan berusaha keras dalam memahami pelajaran, tekun dalam mengerjakan tugas, serta menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi cenderung pasif, mudah menyerah, dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran di SMKS Islam Bahagia, motivasi belajar menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan siswa, khususnya pada mata pelajaran akuntansi. Akuntansi merupakan mata pelajaran yang menuntut ketelitian, kemampuan berhitung, serta logika berpikir yang sistematis. Berdasarkan hasil observasi awal di sekolah tersebut, masih terdapat sebagian siswa yang menunjukkan tingkat motivasi belajar yang rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, serta minimnya kesiapan saat mengikuti ujian. Kondisi ini mengindikasikan adanya faktor-faktor eksternal yang turut mempengaruhi semangat belajar mereka. Salah satu faktor eksternal yang penting adalah latar belakang keluarga, khususnya perekonomian orang tua dan tingkat pendidikan orang tua. Keduanya memiliki peran besar dalam membentuk motivasi belajar anak.

Kondisi perekonomian orang tua berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam menyediakan sarana dan prasarana pendidikan. Menurut Slameto (2015), keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak seperti buku, alat tulis, akses internet, serta lingkungan belajar yang nyaman. Ketersediaan

fasilitas belajar tersebut dapat meningkatkan semangat dan konsentrasi siswa. Sebaliknya, siswa dari keluarga berpenghasilan rendah sering kali menghadapi keterbatasan dalam sarana belajar bahkan harus membantu orang tua bekerja, sehingga waktu dan tenaga mereka untuk belajar menjadi berkurang. Situasi ini dapat menurunkan motivasi dan prestasi belajar siswa di sekolah.

Kondisi perekonomian orang tua berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam menyediakan sarana dan prasarana pendidikan. Menurut Slameto (2015), keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak seperti buku, alat tulis, akses internet, serta lingkungan belajar yang nyaman. Ketersediaan fasilitas belajar tersebut dapat meningkatkan semangat dan konsentrasi siswa. Sebaliknya, siswa dari keluarga berpenghasilan rendah sering kali menghadapi keterbatasan dalam sarana belajar bahkan harus membantu orang tua bekerja, sehingga waktu dan tenaga mereka untuk belajar menjadi berkurang. Situasi ini dapat menurunkan motivasi dan prestasi belajar siswa di sekolah.

Selain faktor ekonomi, tingkat pendidikan orang tua juga berperan penting dalam membentuk motivasi belajar anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan dan mampu memberikan bimbingan yang efektif kepada anak. Menurut Sardiman (2018), pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pola asuh, perhatian, dan dukungan yang diberikan kepada anak dalam proses belajar. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memberikan dorongan, bantuan, serta pengawasan yang lebih baik terhadap kegiatan belajar anak di rumah. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan rendah mungkin kurang memahami cara mendampingi anak dalam belajar, atau kurang memberikan perhatian terhadap kemajuan akademik anaknya.

Faktor ekonomi dan pendidikan orang tua sering kali saling berkaitan. Keluarga dengan pendidikan tinggi umumnya memiliki pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik, yang memungkinkan mereka menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai bagi anak-anaknya. Sebaliknya, orang tua dengan tingkat pendidikan rendah sering menghadapi keterbatasan ekonomi yang berdampak pada dukungan terhadap pendidikan anak. Kombinasi antara kemampuan ekonomi dan latar belakang pendidikan orang tua yang memadai dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama di lingkungan SMK Swasta di wilayah Jakarta Barat, di mana sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Keadaan ini dapat menimbulkan variasi dalam tingkat motivasi belajar siswa, khususnya dalam pelajaran akuntansi yang membutuhkan ketelitian dan konsentrasi tinggi. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian guna mengetahui seberapa besar pengaruh perekonomian orang tua dan tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana kedua faktor tersebut berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi pihak sekolah dan guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif, serta bagi orang tua agar lebih memahami pentingnya dukungan ekonomi dan pendidikan dalam keberhasilan belajar anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang pendidikan ekonomi dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Perekonomian Orang Tua dan Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Swasta di Wilayah Jakarta Barat.”

2. KAJIAN TEORI

2.1 Belajar

Arti belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya. Belajar merupakan sesuatu yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam masing – masing tingkatan pendidikan (Djamiluddin, & Wardana, 2019). Menurut Moh. Surya dalam (Maâ, S., 2018) definisi “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan”. Menurut (Sanjaya, 2016: 25) “belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan, namun proses mental yang terjadi dalam diri seseorang”. Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah perubahan kualitas berpikir, dan perubahan tingkah laku menjadi yang lebih baik dari sebelumnya karena adanya penambahan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap, perubahan ini berlangsung dalam waktu yang lama atau bisa juga bersifat permanen.

2.2 Motivasi Belajar

Menurut Mc.Donald (dalam Djamarah, 2011) yang mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Siswa akan belajar jika dia mempunyai motivasi untuk belajar. Thorndike (Uno, 2011: 11), mendefinisikan belajar sebagai proses antara stimulus (berupa pikiran, perasaan atau gerakan) dan respons. Pendapat ini sama dengan pendapat Good dan Brophy (Uno, 2011: 15), yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar. Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Demikian pula apabila seorang peserta didik mengetahui bahwa rangkaian dari niat belajar yang baik dan dilakukan dengan baik pula maka ia akan mencapai prestasi yang gemilang.

2.3 Lingkungan Keluarga

Menurut Hutagalung, dkk., (2017) berkaitan dengan “lingkungan keluarga, merupakan media pertama dan utama yang mempengaruhi perilaku dalam perkembangan anak, orang tua berperan sebagai pengarah untuk masa depan”. Menurut Rina, & Karmila (2020) “lingkungan keluarga adalah kunci utama bagaimana orangtua mengajarkan keterampilan hidup pada anak usia dini dan bagaimana kebiasaan orangtua yang sering diterapkan saat di rumah”. Menurut (Fithriyana, 2019) “lingkungan keluarga merupakan faktor utama dan pertama dalam mendukung keberhasilan seorang anak dalam pendidikannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dengan tahap studi pendahuluan yang bertujuan untuk memahami kondisi dan Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory* (penjelasan/kausal) untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh variabel bebas (perekonomian orang tua dan tingkat pendidikan orang tua) terhadap variabel terikat (motivasi belajar pada mata pelajaran akuntansi).

Pada tahap ini, tim peneliti akan melakukan observasi langsung di lingkungan sekolah, serta wawancara dengan guru, siswa, dan pihak sekolah terkait untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dan kondisi yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Data yang diperoleh dari sumber primer ini akan memberikan gambaran awal mengenai dinamika dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi kewibawaan dan kewiyataan guru di sekolah tersebut. Setelah tahap studi pendahuluan, tim peneliti

akan melakukan penelusuran literatur yang relevan untuk membangun landasan teoritis penelitian. Penelusuran ini mencakup teori-teori yang berkaitan dengan Perekonomian Orang Tua definisi operasional: kondisi ekonomi keluarga yang diukur dari pendapatan bulanan, kepemilikan aset (rumah, kendaraan), dan kemampuan memenuhi kebutuhan sekolah. Indikator: pendapatan per bulan, kepemilikan fasilitas pendidikan (mis. laptop), stabilitas pendapatan, kemampuan memenuhi biaya sekolah tingkat pendidikan orang tua definisi operasional: Tingkat pendidikan formal tertinggi kedua orang tua Indikator pendidikan ayah, pendidikan ibu, dukungan pendidikan (membantu/menyediakan fasilitas belajar), Motivasi belajar pada mata pelajaran akuntansi.

Berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari studi pendahuluan dan tinjauan literatur, tim peneliti akan merumuskan masalah penelitian yang akan difokuskan, yakni Pengaruh Perekonomian Orang Tua dan Tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran akuntansi di smks Islam Bahagia untuk proposal penelitian. Peneliti akan memfokuskan pada pengaruh keduanya terhadap efektivitas pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Selanjutnya, tim peneliti akan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, seperti kepala sekolah dan guru, untuk menentukan pelaksanaan penelitian. Setelah memperoleh izin yang diperlukan, penelitian akan dilaksanakan dengan menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai persepsi siswa dan guru terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran akuntansi, serta wawancara dan observasi untuk menggali dinamika pembelajaran di lapangan. Pengumpulan data ini akan diikuti dengan analisis menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis kuantitatif akan digunakan untuk mengevaluasi persepsi siswa dan guru mengenai penerapan motivasi belajar pada mata pelajaran akuntansi, sementara analisis kualitatif akan menggali lebih dalam interaksi antara guru dan siswa serta peran teknologi dalam mendukung proses pembelajaran. Hasil analisis ini akan disusun dalam bentuk laporan penelitian yang mencakup temuan, kesimpulan, serta rekomendasi praktis untuk meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran akuntansi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *explanatory* (penjelasan/kausal). Fokusnya untuk menguji dan menjelaskan hubungan kausal antara variabel bebas dan variabel terikat, yaitu apakah dan sejauh mana perekonomian orang tua (X_1) dan tingkat pendidikan orang tua (X_2) berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi (Y).

Populasi penelitian ini adalah siswa – siswa dari Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Jakarta Barat. Populasi mencakup semua siswa yang terdaftar aktif dan mengikuti pembelajaran. Kriteria Populasi (Inklusi / Eksklusi)

- a) Inklusi: Siswa aktif jurusan Akuntansi yang bersedia menjadi responden dan memiliki izin orang tua/wali jika diperlukan.
- b) Eksklusi: Siswa yang cuti akademik, tidak mengikuti mata pelajaran akuntansi, atau menolak mengisi kuesioner.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *proportionate stratified random sampling* (pengambilan sampel berstrata proporsional). Strata ditentukan berdasarkan tingkat kelas (X, XI, XII) untuk memastikan keterwakilan tiap angkatan.

3.1 Populasi

Tabel 3.1 Populasi

No	Nama Sekolah	Jumlah
1	SMKS Islam Bahagia	82
2	SMK Golden	65
Total		147

Sumber: (SMK Swasta di Wilayah Jakarta Barat)

Populasi dari penelitian ini adalah sebanyak 147 yang diambil dari siswa SMKS Islam Bahagia dan SMK Golden. Menurut (Riduwan, 2019) dalam bukunya mengartikan bahwa populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian.

3.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2019) dalam bukunya memberikan pengertian bahwa sampel adalah sebagian besar dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan Teknik Proportional Random Sampling yaitu teknik pengambilan sampel secara acak proporsional, dimana seluruh anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel dalam penelitian. Penentuan jumlah sampel menggunakan perhitungan yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5%.

$$S = \frac{X^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + X^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan

S: Jumlah Sampel

N: Jumlah Populasi

X²: Chi Kuadrat, nilainya tergantung derajat kebebasan (dk) dan tingkat kesalahan dengan dk = 1, taraf kesalahan 1% maka chi kuadrat = 6,634, taraf kesalahan 5% maka chi kuadrat = 3,841 dan taraf kesalahan 1% maka chi kuadrat = 2,706

d: Derajat akurasi yang diekspresikan sebagai proporsi (0,05)

$$P \text{ (peluang benar)} = Q \text{ (peluang salah) Proporsi populasi} = 0,5$$

Maka dengan menggunakan rumus perhitungan sampel yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael, jika populasi sebesar 147 peserta didik dan taraf kesalahan 5%, maka sampel yang di dapat sebanyak 107 siswa.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Populasi	Jumlah
1	SMKS Islam Bahagia	82	60
2	SMK Golden	65	47
Total			107

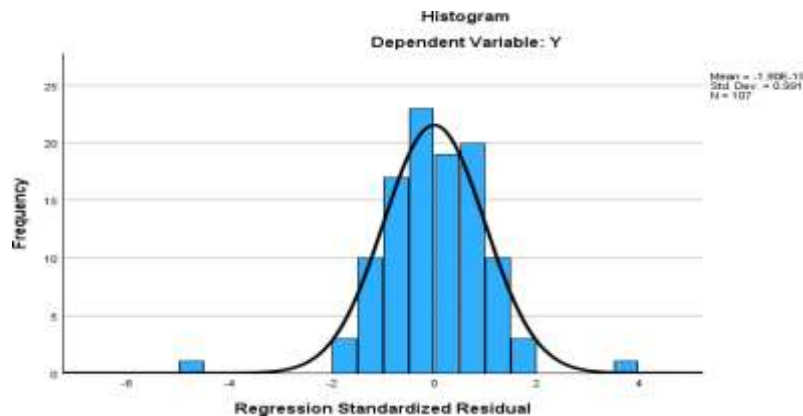
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMK Swasta di Kabupaten Jakarta Barat, dengan objek penelitian adalah siswa tahun ajaran 2025-2026 yang terdiri dari 107 siswa. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket. Variabel bebas dalam

penelitian ini adalah Perekonomian Orang Tua (X1), Tingkat Pendidikan Orang Tua (X2), dan Motivasi Belajar Siswa (Y).

Pada bagian ini disajikan deskripsi dari data masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Deskripsi data dari masing-masing variabel meliputi nilai mean, median, modus, dan standar deviasi yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, disajikan juga tabel distribusi frekuensi dan histogram distribusi frekuensi masing-masing variabel yang kemudian dilanjutkan dengan penentuan kecenderungan masing-masing variabel yang disajikan seperti di bawah ini :

4.1 Uji Normalitas



Gambar 4.1 Uji Normalitas

Sumber: (Olah Data Peneliti, 2025)

Diagram histogram pada gambar diatas menunjukkan sebaran residual terstandar (*regression standardized residual*) dari model regresi yang melibatkan X1 Perekonomian orang tua X2 Tingkat pendidikan orang tua Y Motivasi belajar siswa.

Histogram ini digunakan untuk menguji apakah data residual berdistribusi normal. Histogram membentuk kurva lonceng (*bell-shaped*) dan relatif simetris di sekitar nilai 0. Garis lengkung hitam (kurva normal) mengikuti pola batang histogram. Nilai mean residual mendekati 0 hal ini menunjukkan tidak adanya penyimpangan rata – rata residual. Nilai residual sebagian besar berada di kisaran -2 sampai +2 yang merupakan sebaran wajar dalam distribusi normal. Standar deviasi sebesar 0,991 mendekati 1 menandakan sebaran residual normal. Jadi residual model regresi yang menguji pengaruh perekonomian orang tua (X1) dan tingkat pendidikan orang tua (X2) terhadap motivasi belajar siswa (Y) berdistribusi normal.

Tabel 4.1 Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		107	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	1.88625807	
Most Extreme Differences	Absolute	.074	
	Positive	.041	
	Negative	-.074	
Test Statistic		.074	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.178	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.153	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.144
		Upper Bound	.162

Sumber: (Olah Data Peneliti, 2025)

4.2 Uji Multikolinearitas

Bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*).

Tabel 4.2 Multikolinearitas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	23.292	3.310		7.036	<.001		
	X1	.033	.116	.030	.281	.779	.828	1.208
	X2	.267	.136	.207	1.973	.051	.828	1.208

a. Dependent Variable: Y

Sumber: (Olah Data Peneliti, 2025)

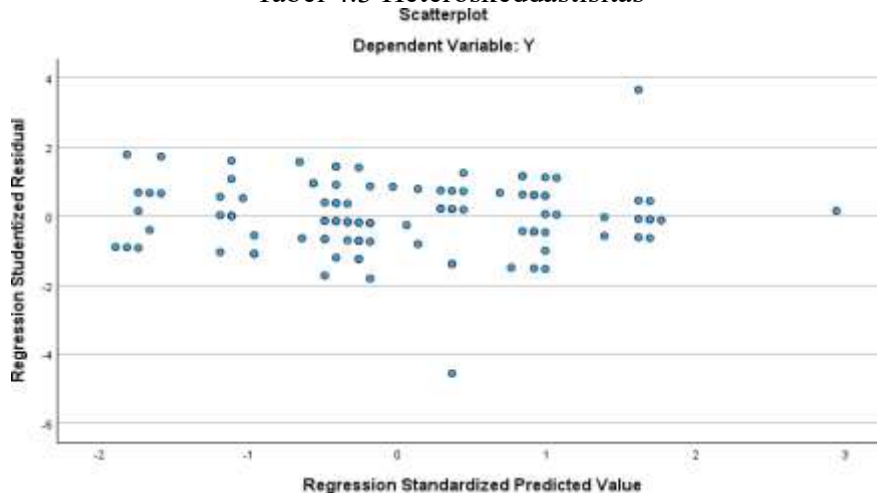
Syarat:

- Jika nilai *Tolerance* > 0,10 artinya tidak terjadi multikolinearitas
 - Jika nilai *VIF* < 10,00 artinya tidak terjadi multikolinearitas
- Hasil dari uji multikolinearitas untuk nilai tolerance sebesar 0,828 dan nilai *VIF* sebesar 1.208 yang artinya keduanya menunjukkan tidak terjadinya multikolinearitas.

4.3 Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan yang lain.

Tabel 4.3 Heteroskedastisitas



Sumber: (Olah Data Peneliti, 2025)

Diagram tersebut adalah scatterplot uji asumsi regresi, khususnya untuk melihat homoskedastisitas dan pola residual pada variabel dependen (Y). Scatterplot menunjukkan bahwa residual menyebar secara acak dan relatif merata. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas dalam model regresi terpenuhi, dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4.4 Uji Gletser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.292	3.310		7.036	<.001
	X1	.033	.116	.030	.281	.779
	X2	.267	.136	.207	1.973	.051

a. Dependent Variable: Y

Sumber: (Olah Data Peneliti, 2025)

Hasil dari uji heteroskedastisitas menggunakan uji gletser, output menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara seluruh variabel *independent* terhadap nilai absolut residual yaitu ditunjukkan dengan Sig. > 0,05, artinya model ini terbebas dari heteroskedastisitas.

4.4 Uji t (Parsial)

Tabel 4.5 Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.292	3.310		7.036	<.001
	PEREKONOMIAN ORANG TUA	.033	.116	.030	.281	.779
	TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA	.267	.136	.207	1.973	.051

a. Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR SISWA

Sumber: (Olah Data Peneliti, 2025)

Hasil uji t (Parsial) regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing – masing variabel *independent* terhadap motivasi belajar siswa (Y).

Dasar pengambilan keputusan:

- Jika Sig. < 0,05 maka berpengaruh signifikan
- Jika Sig. > 0,05 maka tidak berpengaruh signifikan Berdasarkan hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa

Perekonomian orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai Sig. = 0,779. Tingkat pendidikan orang tua juga tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai Sig. = 0,051

4.5 Uji F (Simultan)

Tabel 4.6 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.416	2	9.708	2.677	.074 ^b
	Residual	377.145	104	3.626		
	Total	396.561	106			

a. Dependent Variable: MOTIVASI BELAJAR SISWA

b. Predictors: (Constant), TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA, PEREKONOMIAN ORANG TUA

Sumber: (Olah Data Peneliti, 2025)

Berdasarkan uji ANOVA (uji F), dapat disimpulkan bahwa model regresi belum mampu menjelaskan motivasi belajar siswa secara signifikan. Dengan kata lain, perekonomian dan tingkat pendidikan orang tua secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada taraf kepercayaan 95%.

5 KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sekolah diharapkan dapat menjalin kerja sama yang lebih intensif dengan orang tua melalui komunikasi dan program pendampingan belajar di rumah. Selain itu, perhatian terhadap siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah perlu ditingkatkan agar mereka tetap memiliki motivasi belajar yang optimal.

Dengan ini disarankan sekolah diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dengan orang tua melalui program komunikasi yang berkelanjutan, seperti pertemuan rutin atau pendampingan belajar di rumah. Serta orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan yang optimal terhadap kegiatan belajar anak, baik dalam bentuk pemenuhan kebutuhan belajar maupun pendampingan dan motivasi secara moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah B. Uno. (2019). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman, A.M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel, W.S. (2014). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Lestari, S. (2021). "Pengaruh Pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA." *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 55–62.
- Rizky, F. (2020). "Hubungan Kondisi Ekonomi Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan*, 8(3), 120–128.